

**WORKSHOP UMKM MENDUNIA: CERDAS KEUANGAN, MELEK PAJAK
DAN INVESTASI (PKM KKN UNS 271 DESA SUGIHAN,
KECAMATAN TENGARAN, JAWA TENGAH)**

**Ary Setyawan, Risal Rayhan Farihat, Efazetta Fazafaza, Sita Maharani, Arifin Irkham
Wibawa, Muhammad Ilham Nur Fauzan, Rifqi Afifan, Annissa Latifaturrohmah,
Miftahul Janah, Isna Aulia Adzani, Raditya Dwi Anggara**
Universitas Sebelas Maret / Surakarta
E-mail: sitamaharani0702@student.uns.ac.id

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, khususnya dalam penyerapan tenaga kerja dan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB). Namun, rendahnya literasi keuangan, kepatuhan pajak, serta pemahaman investasi masih menjadi tantangan bagi pelaku UMKM, terutama di wilayah pedesaan. Program “Workshop UMKM Mendunia: Cerdas Keuangan, Melek Pajak, dan Investasi” yang dilaksanakan oleh Tim KKN 271 Universitas Sebelas Maret di Desa Sugihan, Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pengelolaan keuangan, memperkuat literasi perpajakan, dan menumbuhkan kesadaran investasi aman bagi pelaku UMKM. Metode pelaksanaan dilakukan melalui workshop dengan ceramah, sesi tanya jawab, serta diskusi interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi peserta dengan jumlah kehadiran melebihi target, yaitu hampir 100 orang. Peserta memperoleh pemahaman baru terkait pencatatan keuangan sederhana, kewajiban perpajakan UMKM, serta perencanaan investasi yang bijak. Diskusi yang berlangsung aktif juga mengindikasikan adanya peningkatan kesadaran dan kesiapan masyarakat untuk mengaplikasikan materi yang diperoleh. Kesimpulannya yaitu intervensi edukatif berbasis workshop terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas pelaku UMKM secara kontekstual, serta menjadi dasar penguatan ekonomi lokal yang berdaya saing, berkelanjutan, dan mandiri.

Kata kunci: Investasi, Literasi Keuangan, Pajak, Pemberdayaan Masyarakat, UMKM

Abstract

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) have a significant contribution to the national economy, particularly in employment absorption and increasing Gross Domestic Product (GDP). However, low financial literacy, tax compliance, and investment understanding remain challenges for MSMEs, especially in rural areas. The “Global MSME Workshop: Financial Intelligence, Tax Literacy, and Investment” program implemented by the Sebelas Maret University 271 Community Service Program Team in Sugihan Village, Tenganan District, Semarang Regency, aims to improve understanding of financial management, strengthen tax literacy, and raise awareness of safe investments for MSMEs. The implementation method was carried out through a workshop with lectures, question and answer sessions, and interactive discussions. The results of the activity showed high enthusiasm from participants with the number of attendees exceeding the target, which was almost 100 people. Participants gained new insights regarding simple financial recording, MSME tax obligations, and wise investment planning. The active discussion also indicated an increase in public awareness and readiness to apply the material obtained. The conclusion is that workshop-based educational interventions have proven effective in contextually increasing the capacity of MSMEs and serving as a basic for strengthening a competitive, sustainable, and independent local economy.

Keyword: Community Empowerment, Financial Literacy, Investment, MSMEs, Tax

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting bagi perekonomian di Indonesia. Banyak sumber yang mencatat bahwa pemerintah konsisten mencatat peran strategis sektor ini. UMKM berkontribusi sekitar 60-61% terhadap Produk Domestik Bruto dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional. Kementerian Keuangan dan Kementerian UMKM menunjukkan data bahwa pelaku UMKM $\pm 64-66$ juta unit usaha, sehingga peningkatan kapasitas UMKM akan berdampak langsung pada kemakmuran masyarakat dan ketahanan ekonomi daerah.

Pemerintah daerah Provinsi Jawa Tengah membina ratusan ribu UMKM lintas subsektor, pada triwulan II/2024 mencatatkan bahwa provinsi membina 191.689 UMKM binaan. Kabupaten Semarang sendiri menyediakan open data UMKM (jenis usaha, koperasi, hingga omzet pelaku perdagangan), berdasarkan data tersebut menunjukkan ekosistem pelaku yang hidup dan terus berkembang. Dengan fakta-fakta tersebut menegaskan bahwa adanya urgensi intervensi peningkatan kapasitas yang kontekstual hingga level desa.

Literasi keuangan pelaku usaha merupakan prasyarat untuk UMKM dapat naik kelas masih menyisakan ruang perbaikan. Hasil dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 yang diumumkan oleh OJK-BPS mencatat indeks literasi 66,46% dan Inklusi 80,51% (metode keberlanjutan). OJK menegaskan temuan kesenjangan literasi terutama di wilayah pedesaan dan pada penduduk perempuan, sehingga edukasi yang menysasar komunitas desa menjadi sangat krusial.

Retnaningdiah dan Samsudin (2024) menegaskan bahwa literasi keuangan sangat berpengaruh pada kinerja serta keberlangsungan UMKM. dengan adanya literasi keuangan yang baik, pelaku UMKM dapat mengelola keuangan dengan lebih efektif sehingga operasional UMKM tersebut bisa maksimal. Analisis kuantitatif oleh Putri et al. (2023) juga menemukan bahwa literasi dan inklusi keuangan secara positif dan signifikan meningkatkan kinerja keuangan UMKM. Penelitian yang lebih luas oleh Pramesari et al. (2025) mendukung temuan ini, meskipun menyatakan bahwa fintech belum memiliki pengaruh signifikan namun literasi keuangan tetap menjadi faktor dominan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Chaidir et al. (2025) menekankan bahwa literasi keuangan tidak hanya mempengaruhi aspek pengelolaan, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap keberlanjutan bisnis UMKM. Sementara itu, temuan kualitatif di Surabaya oleh Dzakiyah dan Munari (2024) mengungkap bahwa meski sebagian pelaku memahami konsep keuangan, masih banyak yang belum memiliki literasi keuangan yang cukup untuk mengelola usaha secara tepat.

Selain kompetensi mengelola arus kas dan pembiayaan, kepatuhan pajak UMKM perlu diperkuat. Pemerintah sejak 2018 menurunkan tarif PPh Final UMKM menjadi 0,5% dari omset kebijakan yang disederhanakan lagi dalam regulasi berikutnya untuk mendorong kepatuhan dan meringankan beban administrasi. Sejumlah kajian juga menunjukkan penurunan tarif ini berasosiasi positif dengan kepatuhan wajib pajak UMKM. Di sisi lain, literasi investasi dan mitigasi risiko menjadi kebutuhan mendesak. Masih maraknya penawaran investasi ilegal/bodong dan pinjaman online ilegal yang secara berkala dibongkar Satgas Waspada Investasi (SWI) membuktikan pentingnya edukasi perlindungan konsumen bagi pelaku UMKM agar tidak terjebak iming-iming imbal hasil tinggi.

UMKM di Desa Sugihan, Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang memperlihatkan pergerakan yang nyata. Dari pergerakan UMKM ini merefleksikan potensi, tetapi menandai kebutuhan pendampingan yang terarah agar pelaku UMKM semakin Cerdas Keuangan, Melek pajak, dan Bijak Investasi. Beranjak dari kondisi tersebut, program “Workshop UMKM Mendunia : Cerdas Keuangan, Melek Pajak dan Investasi yang dilaksanakan oleh KKN UNS 271 Desa sugihan dirancang untuk: (1) meningkatkan pemahaman dasar pengelolaan keuangan usaha (pencatatan sederhana, pemisahan uang usaha–pribadi, perencanaan kas) (2) memperkuat kepatuhan dan literasi perpajakan UMKM (skema PPh Final 0,5%, tata cara setor–lapor, tenggat,

serta transisi ke skema umum jika relevan) dan (3) menumbuhkan literasi investasi yang aman (prinsip, produk berizin, cara cek perizinan, dan mengenali ciri investasi ilegal). Dengan memadukan konteks nasional dan kebutuhan lokal desa, kegiatan ini diharapkan mendorong UMKM Sugihan untuk berdaya saing, berkelanjutan, dan siap menembus pasar yang lebih luas.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini dilakukan dengan menggunakan metode pelatihan (*workshop*) yang dirancang secara partisipatif dan interaktif. Pemilihan metode *workshop* didasarkan pada pertimbangan bahwa pelatihan dengan pola ceramah, diskusi, dan praktik secara langsung lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan peserta (Haironi, 2025) dalam bidang pengelolaan keuangan, *tax planning*, *financial planning*, dan *investment planning*.

Tahapan pelaksanaan *workshop* dimulai dari penyampaian materi utama melalui metode ceramah. Pada tahap ini, *fasilitator* atau narasumber memberikan penjelasan terkait konsep dasar manajemen keuangan yang meliputi perencanaan, pencatatan, dan pengendalian keuangan. Materi awal ini bertujuan agar peserta memperoleh gambaran umum mengenai pentingnya literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam aktivitas usaha.

Setelah sesi ceramah, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Pada tahap ini, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau mengemukakan permasalahan nyata yang mereka hadapi dalam pengelolaan keuangan, baik dalam lingkup pribadi, keluarga, maupun usaha kecil/menengah. Sesi ini dirancang untuk bersifat dua arah, sehingga komunikasi antara narasumber dan peserta menjadi lebih terbuka.

Tahap berikutnya adalah *sharing session* atau diskusi kelompok. Dalam tahap ini, peserta saling bertukar pengalaman mengenai kendala yang dialami, strategi yang pernah dilakukan, serta solusi alternatif yang mungkin diterapkan. *Sharing session* ini juga dimaksudkan agar peserta memperoleh wawasan baru dari pengalaman orang lain, sekaligus membangun semangat kolaborasi dalam mencari solusi.

Selain itu, *workshop* juga memuat materi terapan yang bersifat teknis, seperti cara membuat rencana keuangan (*financial planning*), perencanaan pajak (*tax planning*), serta pengenalan dasar-dasar investasi (*investment planning*). Penyampaian materi tidak hanya sebatas teori, tetapi juga diberikan studi kasus dan contoh konkret yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Dengan demikian, peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga dapat mengimplementasikannya dalam praktik nyata.

Materi pelatihan yang disusun mengacu pada permasalahan nyata yang sebelumnya telah diidentifikasi melalui survei atau wawancara oleh panitia penyelenggara. Hal ini bertujuan agar isi materi benar-benar relevan dengan kebutuhan peserta. Misalnya, apabila mayoritas peserta merupakan pelaku UMKM, maka fokus pelatihan diarahkan pada pencatatan keuangan sederhana, strategi pengelolaan modal, hingga pemahaman dasar mengenai kewajiban perpajakan.

Pada bagian akhir kegiatan, dilakukan pemberian *advice* atau saran langsung oleh narasumber kepada peserta. Saran yang diberikan bersifat personal sesuai dengan situasi dan kebutuhan masing-masing peserta, sehingga diharapkan dapat menjadi solusi praktis dalam menghadapi persoalan pengelolaan keuangan sehari-hari.

Dengan rangkaian kegiatan ini, diharapkan peserta memperoleh pengetahuan baru, menerapkannya, meningkatkan literasi keuangan peserta, memperkuat kemampuan perencanaan pajak dan investasi, serta mendorong kemandirian dalam mengelola keuangan baik di tingkat individu, keluarga, maupun komunitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat oleh Tim KKN 271 Universitas Sebelas Maret dilaksanakan pada 3 Agustus 2025 di Balai Desa Sugihan, Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang. Kegiatan ini memperoleh sambutan yang sangat positif dengan jumlah peserta yang melampaui target. Dari rencana 70 orang, jumlah kehadiran hampir mencapai 100 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM dan masyarakat Desa Sugihan memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya pengelolaan keuangan, pajak, dan investasi.

Selain itu, kegiatan workshop juga menunjukkan partisipasi aktif masyarakat. Hal ini tampak dari sesi tanya jawab dan sharing antara peserta dengan narasumber. Peserta tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mengajukan pertanyaan mengenai permasalahan usaha yang mereka hadapi sehari-hari, sehingga diskusi menjadi lebih interaktif dan kontekstual. Hasil pelaksanaan kegiatan dapat dirinci sesuai fokus utama workshop sebagai berikut:

3.1 Pengelolaan Keuangan

Pelaku UMKM di Desa Sugihan umumnya masih menghadapi sejumlah kendala yang cukup serius dalam hal pencatatan keuangan. Salah satu masalah utama yang sering terjadi adalah kebiasaan mencampurkan uang usaha dengan kebutuhan pribadi. Praktik ini menyebabkan arus kas menjadi tidak jelas, sehingga para pelaku usaha sulit untuk memisahkan mana yang sebenarnya merupakan modal usaha dan mana yang digunakan untuk kepentingan konsumsi rumah tangga. Akibatnya, perencanaan modal jangka pendek maupun jangka panjang menjadi terhambat karena tidak ada gambaran yang akurat mengenai posisi keuangan. Selain itu, kesulitan juga muncul dalam menghitung keuntungan riil, karena pencatatan yang tidak sistematis sering kali menimbulkan kebingungan terkait jumlah pendapatan bersih yang sesungguhnya.

Permasalahan lain yang dihadapi adalah minimnya kebiasaan membuat laporan keuangan sederhana. Banyak pelaku UMKM di desa ini masih mengandalkan ingatan atau pencatatan seadanya, sehingga pengambilan keputusan usaha lebih sering didasarkan pada perkiraan atau intuisi semata. Kondisi tersebut tentu berdampak pada efektivitas pengelolaan usaha, karena tanpa catatan yang jelas, sulit untuk mengukur perkembangan usaha maupun menentukan strategi yang tepat dalam mengelola modal, menetapkan harga, maupun merencanakan ekspansi.

Melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan, pentingnya pencatatan keuangan yang rapi mulai disadari oleh masyarakat. Narasumber memberikan pemaparan yang mudah dipahami, disertai dengan contoh konkret berupa format sederhana untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha sehari-hari. Format ini tidak hanya praktis tetapi juga relevan dengan kondisi UMKM yang ada di desa, sehingga dapat langsung diterapkan oleh peserta.

Dampak positif dari kegiatan ini terlihat cukup signifikan. Peserta semakin memahami manfaat pemisahan antara uang usaha dan uang pribadi, pentingnya melakukan perencanaan kas untuk menjaga keberlangsungan usaha, serta bagaimana mengatur arus kas agar lebih terarah dan tidak boros. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat juga terlihat dari antusiasme peserta dalam mengajukan pertanyaan. Banyak di antara mereka yang meminta penjelasan lebih detail mengenai cara menyesuaikan pencatatan keuangan sesuai dengan skala dan kondisi usaha masing-masing, misalnya usaha dagang kecil, warung makanan, atau usaha produksi rumahan.

3.2 Edukasi dan Kesadaran Pajak

Sebagian besar pelaku UMKM di Desa Sugihan masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai kewajiban perpajakan. Pajak kerap dipandang sebagai beban tambahan yang dapat mengurangi keuntungan usaha, sehingga belum banyak pelaku UMKM yang menaruh perhatian serius terhadap kewajiban ini. Kurangnya informasi mengenai siapa saja yang tergolong sebagai wajib pajak membuat para pelaku usaha sering kali ragu apakah mereka memiliki kewajiban untuk membayar pajak atau tidak. Selain itu, minimnya kebiasaan

melakukan pencatatan keuangan dan pembukuan secara teratur semakin memperburuk kondisi, karena tanpa catatan yang jelas, proses penghitungan laba, perhitungan pajak, hingga penentuan harga jual produk atau jasa hanya dilakukan secara sederhana, bahkan terkadang hanya berdasarkan perkiraan semata.

Kondisi ini tentu berpotensi menimbulkan masalah dalam jangka panjang. Pelaku UMKM kesulitan memahami kondisi riil keuangan usahanya, sementara di sisi lain risiko ketidakpatuhan terhadap kewajiban perpajakan bisa menimbulkan sanksi yang merugikan. Hal tersebut mencerminkan betapa pentingnya literasi perpajakan yang memadai bagi para pelaku usaha, agar mereka tidak hanya mampu mengelola bisnis dengan baik tetapi juga dapat menjalankan kewajiban sebagai warga negara.

Melalui kegiatan penyuluhan yang dihadirkan, peserta mulai mendapatkan pemahaman baru mengenai arti penting pajak. Narasumber menyampaikan bahwa pajak bukan sekadar beban, melainkan kewajiban setiap warga negara yang hasil pemanfaatannya ditujukan untuk kepentingan bersama, seperti pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, hingga fasilitas umum yang juga dapat menunjang kegiatan usaha mereka sendiri. Pemahaman ini diharapkan mampu mengubah cara pandang pelaku UMKM, dari melihat pajak sebagai beban menjadi melihatnya sebagai kontribusi terhadap pembangunan negara sekaligus keberlangsungan ekosistem usaha yang lebih baik.

Selain itu, narasumber juga menekankan tiga kewajiban utama yang harus diperhatikan oleh pelaku UMKM, yaitu kewajiban menghitung, membayar, dan melaporkan pajak sesuai ketentuan yang berlaku. Penjelasan ini dilengkapi dengan contoh nyata terkait bagaimana pencatatan dan pembukuan sederhana dapat membantu pelaku usaha dalam menjalankan kewajiban tersebut. Peserta juga diperkenalkan pada konsep Harga Pokok Penjualan (HPP) yang menjadi dasar penting dalam menentukan harga jual dan menghitung laba bersih usaha. Dengan pemahaman mengenai HPP, para pelaku UMKM diharapkan dapat menetapkan harga jual secara lebih rasional dan terukur, bukan sekadar berdasarkan intuisi atau meniru harga pasar.

Respon peserta terhadap penyuluhan ini cukup positif. Hal tersebut terlihat dari antusiasme mereka dalam mengajukan pertanyaan, khususnya terkait cara membuat pencatatan keuangan sederhana yang bisa langsung diterapkan sesuai dengan kondisi usaha masing-masing. Beberapa peserta bahkan meminta contoh format pembukuan praktis yang dapat digunakan untuk memantau pemasukan, pengeluaran, serta perhitungan pajak yang lebih tertib.

3.3 Gambaran Tujuan Keuangan dan Investasi

Sebagian besar pelaku UMKM di Desa Sugihan belum memiliki perencanaan keuangan yang terarah. Hasil usaha biasanya langsung digunakan untuk kebutuhan sehari-hari tanpa perhitungan jangka pendek, menengah, maupun panjang. Banyak peserta juga belum memahami perbedaan antara aset likuid (tabungan, emas), aset investasi (reksa dana, saham, properti), dan aset pribadi (rumah, kendaraan). Selain itu, arus kas usaha sering tercampur dengan kebutuhan keluarga, sehingga sulit menentukan pos tabungan, cicilan, maupun biaya rutin. Kondisi ini membuat pelaku UMKM rawan salah mengambil keputusan keuangan dan lebih mudah tergiur dengan tawaran investasi berisiko tinggi atau bahkan ilegal.

Melalui materi yang disampaikan, peserta memahami bahwa perencanaan keuangan adalah langkah penting untuk mengarahkan usaha sekaligus menjaga keberlangsungan keluarga. Narasumber menjelaskan pentingnya memisahkan arus kas masuk dan keluar, baik yang bersifat tetap (tabungan, cicilan, biaya sekolah) maupun variabel (listrik, transportasi, konsumsi), serta mengalokasikan sebagian keuntungan ke aset investasi yang aman. Peserta juga diperkenalkan pada berbagai instrumen investasi seperti deposito, obligasi, reksa dana, dan saham, lengkap dengan perbedaan imbal hasil, risiko, dan horizon waktunya. Kesadaran ini membuat pelaku

UMKM mulai melihat investasi bukan sekadar menyimpan uang, tetapi sebagai strategi jangka panjang untuk membangun aset dan mengembangkan usaha dengan lebih berkelanjutan.

Gambar 1 dan Gambar 2 ini memperlihatkan suasana kegiatan pelatihan atau workshop. Seorang narasumber sedang memberikan materi dengan metode ceramah di depan peserta. Dari gambar tersebut terlihat materi terkait Pengelolaan Keuangan, Edukasi dan Kesadaran Pajak, serta Investasi. Hal ini menunjukkan bahwa topik pelatihan berkaitan dengan pengelolaan keuangan, khususnya pencatatan arus kas bagi peserta. Tampak sejumlah peserta duduk dan memperhatikan pemateri menandakan kegiatan ini melibatkan komunitas atau kelompok masyarakat tertentu. Suasana ruangan sederhana, dengan meja panjang berlapis kain merah di depan, menandakan kegiatan ini bersifat formal namun tetap berlangsung dalam suasana kekeluargaan.



Gambar 1. Penyampaian Materi Pertama kepada Peserta UMKM Desa Sugihan



Gambar 2. Penyampaian Materi Kedua kepada Peserta UMKM Desa Sugihan

Secara keseluruhan, workshop ini dapat memberikan wawasan teoritis, menghasilkan perubahan nyata dalam pola pikir dan kesadaran peserta. Melalui partisipasi aktif, diskusi, serta sharing pengalaman, masyarakat Desa Sugihan semakin memahami pentingnya pengelolaan keuangan, kepatuhan pajak, dan perencanaan investasi yang tepat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa intervensi edukatif berbasis workshop mampu meningkatkan kapasitas pelaku UMKM secara langsung dan kontekstual, sehingga diharapkan dapat menjadi fondasi bagi penguatan ekonomi lokal yang lebih sehat, mandiri, dan berdaya saing.

4. KESIMPULAN

Kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Kuliah Kerja Nyata 271 Universitas Sebelas Maret, Surakarta tersebut dalam menjawab permasalahan mengenai masih rendahnya pemahaman mengenai pengelolaan keuangan pada UMKM khususnya di Desa Sugihan, Kec. Tengaran, Kab. Semarang menghasilkan kesimpulan bahwa:

- Diadakanya Workshop UMKM Mendunia: Cerdas Keuangan, Melek Pajak dan Investasi tersebut menjadi solusi bagi penggiat UMKM atau pun masyarakat yang mengikuti kegiatan, dikarenakan adanya pemahaman mendasar mengenai pengelolaan keuangan.
- Kegiatan tersebut juga memberikan manfaat, bagi penggiat UMKM ataupun peserta karena memberikan edukasi sekaligus menyadarkan masyarakat akan pentingnya pajak, sekaligus memberikan pengetahuan mengenai tax planning
- Fokus pada pengembangan nilai keuangan, workshop tersebut juga memberikan manfaat bagi para UMKM untuk dapat mengelola keuangan serta memberikan gambaran mengenai tujuan keuangan. Salah satu tujuan keuangan yang difokuskan adalah mengenai investasi. Berkat adanya workshop tersebut, penggiat UMKM memiliki gambaran bagaimana membesarkan nilai aset melalui skema investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaidir, M., Yulianti, G., & Ruslaini, R. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan Bisnis UMKM di Indonesia. *JUMBIWIRA: Jurnal Manajemen Bisnis Kewirausahaan*, 4(1), 218–220.
- Dzakiyah, A. A., & Munari, M. (2024). Peran Literasi Keuangan dalam Meningkatkan Pengelolaan Keuangan UMKM di Kelurahan Kebonsari, Kota Surabaya. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 10(2), 127–133.
- Haironi, R. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Manajemen SDM Untuk Pengembangan Usaha Kecil Dan Menengah (UKM). *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 67-74.
- Putri, D., Harahap, I., Sugiarti, S., & Efendi, B. (2023). Peningkatan Kinerja Keuangan UMKM di Indonesia Melalui Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(1).
- Pramesari, F. T., Wicaksono, A., Fahriani, D., & Anwar, C. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Technology terhadap Pengelolaan Keuangan pada Pelaku UMKM di Kecamatan Candi. *JIAI*, 10(1).
- Retnaningdiah, D., & Samsudin, M. A. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 12(1).